

MENANAMKAN DISIPLIN PADA ANAK USIA DINI

Rokyal Harjanty¹, Samsul Mujtabidin²

Program Studi Pendidikan Anak Sekolah Dini, Institut Pendidikan Nusantara Global, Praya - NTB, Indonesia 83511

Corresponding author email: oyalrizky@gmail.com

Article History

Received: 28 April 2022

Revised: 16 Mei 2022

Published: 31 Mei 2022

ABSTRACT

Discipline in children was to provide an understanding of what is good for them and what is bad. Discipline education needs to be instilled in children that making mistakes certainly has a number of consequences, because the reason for that is the function of punishment in children's education. Discipline is a value behavior that can be done by force and can be done voluntarily. For early childhood, this form of discipline must be implemented voluntarily and through play. Teachers, society and parents are the most influential factors for disciplining children.

Keywords: *Discipline, children, games Period*

LATAR BELAKANG

Kekerasan pada anak kian marak terjadi di Indonesia, baik kekerasan di sekolah (School Violence) yang dilakukan oleh guru terhadap siswa di sekolah maupun kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak. Para pelaku kekerasan pada anak (guru atau orang tua) seringkali berdalih bahwa yang mereka lakukan tersebut adalah cara untuk mendisiplinkan anak. Mereka berpikir bahwa

jika anak tidak melaksanakan aturan yang mereka buat, maka mereka wajib diberi sanksi atau hukuman yang salah satu bentuknya adalah hukuman fisik.

Salah satu kasus pembinaan disiplin yang berbau kekerasan terjadi di TK YANJU (Yayasan Jihadul Ummah). Dengan dalih membentuk kedisiplinan siswa selama belajar di kelas, seorang guru ‘memplester’

mulut siswanya yang membuat gaduh di kelas. Memplester mulut siswa merupakan tindakan yang tidak seharusnya dilakukan oleh guru.

Hal tersebut tentu saja tidak dapat dibenarkan. Kekerasan yang dialami anak dapat memberikan efek psikologis yang berkepanjangan pada dirinya. Penanaman disiplin tidak harus dilakukan dengan kekerasan. Pemahaman para guru dan orang tua mengenai disiplin yang kurang baik dapat menjadi penyebab terjadinya kasus-kasus kekerasan seperti diatas. Mereka cenderung menyamakan disiplin dengan pemberian hukuman berupa kekerasan. Pemahaman yang bias atau tidak tepat mengenai konsep disiplin tersebut memiliki efek yang besar terhadap perkembangan anak. Jika anak tumbuh dan berkembang di keluarga yang menerapkan konsep disiplin yang salah maka akan salah pula cara pendisiplinannya. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan terjadinya praktek kekerasan.

Disiplin jelas berbeda dengan hukuman. Pada dasarnya disiplin merupakan kebutuhan mutlak di masa kanak-kanak mengingat masa ini merupakan masa yang paling efektif untuk pembentukan perilaku anak. Setiap anak memiliki potensi memahami aturan yang berkembang pada setiap tahap kehidupannya. Disiplin

diperlukan untuk membantu penyesuaian pribadi dan sosial anak. Melalui disiplin anak dapat belajar berperilaku sesuai dengan cara yang disetujui dan sebagai imbalannya mereka dapat dengan mudah diterima oleh lingkungan sosialnya.

Sedangkan hukuman merupakan salah satu unsur kedisiplinan yang diperlukan untuk mendisiplinkan anak. Unsur disiplin yang lain selain hukuman adalah peraturan, penghargaan dan konsistensi. Jadi dalam pelaksanaan disiplin semua unsur tersebut harus ada. Peraturan sebagai standar konsep moral yang dijadikan pedoman perilaku, konsistensi sebagai cara untuk mengajar dan melaksanakan peraturan, hukuman sebagai bentuk konsekuensi pelanggaran yang dilakukan secara sengaja, dan penghargaan untuk usaha mencontoh perilaku yang diharapkan atau yang disetujui.

Jadi disiplin dengan sewenang-wenang khususnya dengan menggunakan hukuman yang keras atau kekerasan tidak dapat dibenarkan. Ada metode tertentu yang harus digunakan untuk menerapkan atau mengembangkan sikap disiplin pada anak. Untuk itulah perlu di ketahui dan pahami tentang perkembangan disiplin pada anak supaya orang tua dan pendidik dapat memahami dengan baik tentang disiplin yang baik yang dapat diterapkan atau

dikembangkan pada anak- anak khususnya anak usia dini sebagai calon generasi mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Disiplin

Disiplin berasal dari kata yang sama dengan 'disciple' yang artinya seorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin. Menurut Poerwadarminta dalam Kamus Bahasa Indonesia disiplin adalah latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perhatiannya selalu mentaati tata tertib di sekolah atau militer atau dalam suatu kepertaian. Sedangkan menurut Kostelnik dan kawan-kawan dalam buku *Developmentally Appropriate Practise*, *self discipline is the Voluntary, internal regulation of Behavior*. Jadi menurut Kostelnik dan kawan-kawan disiplin adalah sebuah perilaku sukarela (tanpa adanya paksaan) yang menunjukkan keteraturan internal akan peraturan- peraturan yang ada. Menurut mereka seseorang dapat dikatakan memiliki kedisiplinan jika mereka dapat membedakan atau memahami perilaku yang benar dan yang salah serta dapat menaati peraturan dengan baik tanpa harus ada reward dan punishment. Sikap yang demikian akan membuat seseorang mudah diterima oleh lingkungannya karena

kedisiplinan dapat membentuk interaksi sosial yang positif.

Menurut Charles Schaefer disiplin adalah sesuatu yang mencakup pengajaran, bimbingan atau dorongan yang dilakukan oleh orang dewasa yang bertujuan untuk menolong anak belajar untuk hidup sebagai makhluk sosial dan untuk mencapai pertumbuhan serta perkembangan mereka yang optimal.

Dari berbagai pengertian di atas dapat diketahui bahwa disiplin merupakan cara masyarakat dalam mengajarkan anak mengenai perilaku moral yang disetujui kelompok dimana dalam diperlukan unsur kesukarelaan dan adanya kesadaran diri. Artinya, kemauan dan kemampuan untuk berperilaku sesuai aturan yang disetujui kelompok muncul dari dalam diri tanpa adanya paksaan. Oleh karena itu dalam mengajarkan disiplin sebaiknya tidak ada paksaan dari orang tua atau pun guru sebagai pemimpin, sehingga anak atau siswa akan berdisiplin karena adanya kesadaran dari dalam diri anak itu sendiri, bukan paksaan. Dengan demikian maka anak akan dapat mengetahui dan tujuan dari disiplin adalah untuk kehidupan yang lebih baik dan berguna untuk kebahagiaannya sendiri, terutama karena berhubungan dengan keterampilan

sosial dan self – esteem atau konsep diri anak.

Tujuan Disiplin untuk anak usia dini

Tujuan disiplin adalah membentuk perilaku sedemikian rupa sehingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi. Orang tua atau pun guru diharapkan dapat menerangkan terlebih dahulu apa kegunaan atau manfaat disiplin bagi anak sebelum mereka melakukan kegiatan pendisiplinan terhadap anak. Hal ini dilakukan supaya anak memahami maksud dan tujuan berdisiplin pada saat mereka menjalaninya. Dan pada akhirnya hal tersebut akan berbuah manfaat yang positif bagi perkembangan anak itu sendiri.

Unsur-unsur Disiplin

Menurut Harlock agar disiplin mampu mendidik anak untuk dapat berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh kelompok sosial mereka, maka disiplin harus memiliki empat unsur pokok yaitu :

1. Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku, dimana pola tersebut ditetapkan oleh orang tua, guru atau teman bermain. Tujuannya adalah untuk membekali anak

dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.

Peraturan mempunyai dua fungsi yaitu a) Peraturan mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok tersebut; b) Peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan.

Agar peraturan dapat memenuhi kedua fungsi tersebut, maka peraturan itu haruslah dapat dimengerti, diingat dan diterima oleh si anak. Anak kecil membutuhkan lebih banyak peraturan daripada anak yang lebih besar sebab menjelang remaja anak dianggap telah belajar apa yang diharapkan dari kelompok sosial mereka.

2. Hukuman

Hukuman berasal dari kata kerja Latin, *punire*, dan berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Walaupun tidak dikatakan, namun tersirat bahwa kesalahan, perlawanan atau pelanggaran ini disengaja, dalam arti bahwa orang itu mengetahui bahwa perbuatan itu salah tetapi tetap melakukannya.

Tujuan jangka pendek dari menjatuhkan hukuman adalah untuk menghentikan tingkah

laku yang salah. Sedangkan tujuan jangka panjangnya adalah untuk mengajar dan mendorong anak untuk menghentikan sendiri tingkah laku mereka yang salah. Hukuman merupakan salah satu unsur kedisiplinan yang dapat digunakan untuk membuat anak berperilaku sesuai standar yang ditetapkan kelompok sosial mereka.

Hukuman memiliki tiga fungsi penting dalam perkembangan moral anak, yaitu: a) Menghalangi, hukuman dapat menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Contohnya bila anak ingin melakukan sesuatu yang dilarang oleh orang tuanya, ia akan mengurungkan niatnya karena ia mengingat hukuman yang pernah diterimanya ketika ia melakukan hal tersebut di masa lampau. b) Mendidik, Sebelum anak memahami konsep peraturan, mereka akan mempelajari manakah tindakan yang benar dan mana tindakan yang tidak benar. Hal tersebut dapat dipelajari anak melalui hukuman. Jadi mereka akan belajar dari pengalaman ketika menerima hukuman, apabila mereka melakukan hal yang tidak benar maka mereka akan mendapat hukuman dan bila mereka melakukan hal yang benar maka mereka tidak akan mendapat hukuman. c) Motivasi, Fungsi hukuman yang ketiga adalah untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat. Pengalamannya

mengenai akibat-akibat tindakan yang salah dan mendapat hukuman akan diperlukan sebagai motivasi untuk menghindari kesalahan tersebut. Bila anak mampu mempertimbangkan dengan baik tindakan yang akan mereka lakukan dan akibatnya, maka mereka dapat belajar memutuskan apakah tindakan tersebut pantas atau tidak dilakukan, dengan demikian mereka memiliki motivasi untuk menghindari tindakan yang tidak benar.

Menurut Schaefer (dalam Sujiono & Sujiono, 2017:47), ada tiga bagian besar bentuk hukuman yang dapat diberikan sesudah satu perbuatan salah. Bentuk hukuman tersebut adalah sebagai berikut: a) Membuat anak-anak itu melakukan suatu perbuatan yang tidak menyenangkan. b) Mencabut hak anak dari suatu kegemaran atau suatu kesempatan yang enak. c) Menimpakan kesakitan berbentuk kejiwaan dan fisik terhadap anak. Bentuk hukuman yang populer di masyarakat adalah bentuk hukuman nomor tiga, yaitu hukuman fisik, seperti menampeleng, memukul, memecut dan lain-lain. Bentuk hukuman seperti ini dianggap paling efektif untuk mendisiplinkan anak.

Bentuk hukuman fisik seperti itu dapat memunculkan dendam pada diri anak. Akibatnya ekspresi kejiwaan yang ditampilkan oleh anak akan muncul berupa

sikap menantang atau melawan, dan manifestasi perilaku yang tampak adalah kekerasan, kebrutalan, merusak, bahkan melanggar hukum. Jadi hukuman yang berbentuk fisik bagi anak yang terobsesi dendam tidak akan menyelesaikan masalah, namun justru akan menimbulkan masalah baru dimana ia akan tumbuh menjadi anak yang pembangkang.

Hukuman memang diperlukan dalam mendisiplinkan anak, hal tersebut diperlukan apabila kesalahan yang dilakukan anak serius dan membahayakan dirinya sendiri dan orang lain.

3. Penghargaan

Penghargaan berarti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepukan di punggung.

Penghargaan mempunyai beberapa peranan penting dalam mengajar anak untuk berperilaku sesuai dengan cara yang direstui masyarakat yaitu: a) Penghargaan mempunyai nilai mendidik; b) Penghargaan sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial. Apapun bentuk penghargaan yang digunakan, penghargaan itu harus sesuai dengan perkembangan anak. Bila tidak, ia akan kehilangan efektivitasnya.

Dengan meningkatnya usia, penghargaan bertindak sebagai sumber motivasi yang kuat bagi anak untuk melanjutkan usahanya untuk berperilaku sesuai dengan harapan.

4. Konsistensi

Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Peraturan, hukuman dan penghargaan yang konsisten membuat anak tidak bingung terhadap apa yang diharapkan dari mereka. Ada beberapa fungsi konsistensi yaitu: a) Mempunyai nilai mendidik; b) Mempunyai nilai motivasi yang kuat; c) Mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa. Anak yang terus diberi pendidikan disiplin yang konsisten cenderung lebih matang disiplin dirinya bila dibandingkan anak yang tidak diberi disiplin secara konsisten.

Dalam menerapkan disiplin orangtua atau guru hendaknya menggunakan metode atau cara yang dapat menambah motivasi anak untuk berperilaku baik. Jadi peraturan atau disiplin itu dilakukan oleh semua orang, baik itu anak, siswa, orang tua ataupun guru. Dalam menerapkan disiplin yang paling penting adalah tidak adanya sikap permusuhan, yang ada hanyalah keinginan untuk membentuk menjadi anak yang berguna dan baik.

Tipe-tipe Disiplin

Menurut Hurlock (1999:93) ada beberapa tipe-tipe disiplin yaitu:

1. Disiplin Otoriter

Merupakan disiplin yang menggunakan peraturan dan pengaturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan. Disiplin otoriter selalu berarti mengendalikan melalui kekuatan eksternal dalam bentuk hukuman, terutama hukuman badan. Contohnya adalah guru yang memberi peraturan keras di dalam kelas, apabila siswa tidak mengerjakan pekerjaan rumah maka harus berdiri di depan kelas selama jam pelajaran berlangsung.

2. Disiplin Permisif

Disiplin permisif berarti sedikit disiplin atau tidak berdisiplin. Disiplin permisif biasanya tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Anak dibiarkan meraba-raba dalam situasi yang terlalu sulit untuk di tanggulangi oleh mereka sendiri tanpa bimbingan atau pengendalian. Contohnya adalah guru yang tidak memberikan hukuman apapun kepada siswanya yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah, jadi ia membiarkan siswanya yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah begitu

saja tanpa memberinya pengarahan bahwa tindakan yang dilakukannya tersebut merupakan hal yang tidak baik.

3. Disiplin Demokratis

Disiplin demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin daripada aspek hukumannya. Disiplin demokratis menggunakan hukuman dan penghargaan, dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan. Hukuman tidak pernah keras dan biasanya tidak berbentuk hukuman badan. Hukuman hanya digunakan bila terdapat bukti bahwa anak secara sadar menolak melakukan apa yang diharapkan dari mereka. Bila perilaku anak memenuhi standar yang diharapkan, orang tua yang demokratis akan menghargainya dengan pujian atau pernyataan persetujuan yang lain.

Contohnya adalah guru yang memberikan pendekatan personal kepada siswanya yang melanggar tata tertib sekolah, misalnya tidak menggunakan seragam sekolah dengan memberikan pengarahan mengapa menggunakan seragam sekolah itu penting. Guru memberikan peringatan dan siswa tidak diberikan hukuman yang keras. Dan apabila siswa tersebut di lain waktu telah

menggunakan seragam sekolah lengkap, guru akan memberikan penghargaan kepadanya berupa pujian dan penguatan agar siswa tersebut terus menggunakan seragam sesuai aturan.

Karakteristik Perkembangan Disiplin Anak Usia Dini

Salah satu konsep penting tentang disiplin adalah bahwa disiplin yang diberikan kepada anak haruslah sesuai dengan perkembangan sesuai usia anak tersebut. Menurut Sujiono & Syamsiatin (2016:33) perkembangan disiplin pada anak usia 0 - 8 tahun sebagai berikut:

1. Perkembangan pada masa bayi (0 – 3 tahun)

Sepanjang masa bayi, bayi harus belajar melakukan reaksi-reaksi yang benar pada berbagai situasi tertentu di rumah dan di sekelilingnya. Tindakan yang salah haruslah selalu dianggap salah, terlepas siapa yang mengasuhnya. Kalau tidak, bayi akan bingung dan tidak mengetahui apa yang diharapkan darinya.

Fenomena yang tampak pada usia 0 – 8 tahun adalah disiplin berdasarkan pembentukan kebiasaan dari orang lain terutama ibunya, misalnya :

- a. Menyusui tepat pada waktunya;
- b. Makan tepat pada waktunya;

- c. Tidur tepat pada waktunya;
- d. Berlatih buang air seni (toilet training).

2. Perkembangan pada masa kanak-kanak (3 – 8 tahun) Fenomena yang tampak adalah :

- a. Anak mulai patuh terhadap tuntutan atau aturan orang tua dan lingkungan sosialnya.
- b. Dapat merapikan kembali mainan yang habis pakai;
- c. Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan;
- d. Membuat peraturan/tata tertib di rumah secara menyeluruh.

Faktor-faktor yang Perlu Diperhatikan dalam Penanganan Disiplin

Faktor pendukung yang perlu diperhatikan dalam penanaman disiplin yakni ; a) Menciptakan tokoh teladan, Anak-anak belajar banyak sekali dengan proses meniru orang tua mereka, dan meniru diantara kebiasaan baik dan buruk mereka; b) Menghargai daripada menghukum, menghargai kebiasaan baik dengan senyum, pelukan atau dengan menunjukkan ketertarikan pada apa yang anak lakukan lebih efektif daripada hukuman untuk kebiasaan buruk; c) Menjadikan pantas apa yang mereka inginkan, anak membutuhkan waktu untuk belajar dan apabila orang tua

berharap terlalu banyak untuk segera berhasil itu membuat anak tidak bahagia; d) Konsisten, Ketika peraturan dibuat, segala usaha seharusnya dibuat untuk menegakkannya. Sehingga anak tahu mana perbuatan yang baik atau buruk; e) Menjauhi teriakan, ancaman atau tamparan. Anak tidak dapat dipaksa untuk makan, tidur dan lain-lain dengan cara ini; f) Mengatakan “maaf” bila kita berlaku tidak baik. Semua orang tua pernah marah dan melakukan sesuatu yang tidak beralasan. Jika mereka mengatakan “maaf” setelah itu, maka anak akan belajar untuk mengatakan maaf juga; g) Menjelaskan apa yang kita katakan. Jika orang tua tidak menjelaskan apa yang mereka katakan, maka anak akan bingung untuk menentukan batasan yang boleh dan yang tidak boleh. Hal ini dapat membuat anak merasa gelisah.

Disamping faktor pendukung, dalam penanaman disiplin juga ditemui beberapa faktor pendukung diantaranya adalah; a) Keyakinan bahwa disiplin dan hukuman adalah sinonim Hukuman akan membuat anak mempunyai sedikit keinginan untuk berusaha berperilaku sesuai dengan harapan sosial. Hukuman fisik tidak menjadikan peningkatan dalam disiplin melainkan akan meningkatkan perilaku immoralitas; b) Ketidak konsistenan dalam disiplin. Hal ini dapat menyebabkan kebingungan pada anak.

Mereka tidak dapat menentukan batas perbuatan yang diperbolehkan maupun yang tidak diperbolehkan.

Stimulasi (Model Pengembangan Disiplin)

Disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan pada anak mengenai perilaku moral yang diterima oleh kelompok. Tujuannya adalah untuk memberitahukan kepada anak perilaku mana yang baik dan mana yang buruk serta mendorong untuk berperilaku agar sesuai dengan standar yang diperlukan. Adapun hal yang diperlukan adalah peran para orang tua, orang dewasa ataupun guru untuk bisa memberikan stimulasi dan intervensi apa kepada anak agar anak mengetahui perilaku-perilaku tersebut diatas.

Peraturan dan hukum merupakan unsur yang penting dalam pendisiplinan yang berfungsi sebagai pedoman bagi penilaian yang baik. Selama perkembangan moral masa kanak-kanak, yang harus ditekankan adalah aspek pendidikan dari disiplin. Hukuman hanya bisa diberikan apabila terbukti anak-anak sebenarnya mengerti dengan apa yang diharapkan dan anak sengaja melanggar harapan tersebut.

Banyak orang tua menganggap bahwa bayi tidak dapat mengerti dan memahami pujian, padahal bayi mengerti ekspresi wajah yang

menyenangkan yang menyertai kata-kata pujian itu. Hal ini mendorong bayi untuk mengulangi perilaku yang mendatangkan tanggapan yang baik.

Pada masa bayi (0-3 tahun) sebelum hukuman diberlakukan, bayi harus belajar tentang apa yang benar dan apa yang salah. Hal ini tidak mungkin berlangsung dalam satu malam. Oleh karena itu, aspek pendidikan disiplin sebaiknya ditekankan selama masa bayi untuk mengajarkan bayi mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, dan memberi hadiah berupa pujian dan perhatian apabila hal yang dilakukannya benar, daripada menghukumnya apabila berperilaku salah. Ini tidak berarti hukuman boleh digunakan. Hukuman harus dilakukan bila mempunyai nilai mendidik, apabila tangan anak dipukul karena melakukan sesuatu yang dilarang maka pukulan tersebut menandakan bahwa tindakannya salah dan tidak boleh di ulang lagi.

Pada masa kanak-kanak awal (3-8 tahun) penanaman disiplin bisa dilakukan dengan suatu cara yang lebih banyak mengandung rasa tanggung jawab dan hormat terhadap martabat orang lain, juga berdasarkan atas kepercayaan yang sama dan semangat untuk bekerja sama.

Adapun perbedaan antara disiplin dengan hukuman adalah sebagai berikut. Pada disiplin, anak-anak akan menjadi disiplin ketika mereka menunjukkan alternative positive daripada mengatakan 'tidak', mereka mengetahui perbuatan mereka dapat berakibat bagi orang lain, mereka mengetahui bahwa perbuatan baik akan dihargai, mereka mengetahui bahwa orang dewasa dapat menunjukkan keadilan dan peraturan yang sederhana akan mendorong mereka untuk melakukan perbuatan secara konsisten. Anak-anak yang disiplin belajar untuk berbagi dan kooperatif, lebih dapat mengatasi rasa marah (emosi), lebih dapat mendisiplinkan diri serta merasa lebih sukses dan bisa mengontrol diri mereka sendiri.

Sedangkan pada penggunaan hukuman, perbuatan anak dikontrol melalui rasa takut, mengakibatkan perasaan yang tidak dihargai, kemudian mereka akan bersikap menolak hukuman. Anak-anak yang dihukum akan merasa malu, menyembunyikan kesalahan mereka, cenderung untuk menjadi marah dan agresif, serta gagal untuk membangun kontrol diri mereka sendiri.

Dalam buku *Early Childhood Education*, Gartrell menyarankan bahwa dalam mendisiplinkan siswanya guru dapat fokus kepada pembentukan *encouraging classroom* yang berdasar kepada empat hal, yaitu

manajemen konflik, pertemuan anggota kelas, bimbingan terbuka dan bimbingan komprehensif.

Manajemen konflik digunakan ketika ada dua atau lebih anak yang terlibat. Pertemuan kelas digunakan ketika ada konflik yang mempengaruhi keseluruhan kelas, bimbingan terbuka digunakan untuk mendamaikan konflik dengan orang dewasa atau ketika ada hal-hal tambahan yang dibutuhkan setelah sebuah konflik diselesaikan.

Gartrell (Brewel, 2017:177) merekomendasikan lima langkah untuk membangun bimbingan yang komprehensif, yaitu;

- 1) Pendinginan (Cool down), Guru dan semua anak yang terlibat membutuhkan waktu beberapa saat untuk 'mendinginkan kepala' sebelum bicara. Hal ini dilakukan supaya semua yang akan terlibat dalam pembicaraan bisa bersikap lebih tenang.
- 2) Mengidentifikasi masalah. Anak-anak menyetujui permasalahan apa yang terjadi dan mengungkapkannya dengan kata-kata. Mereka mungkin membutuhkan bantuan ketika melakukan ini,

- 3) Solusi brainstorm, anak-anak mengungkapkan dengan beberapa solusi,
- 4) Maju. Praktekkan solusi yang sudah diungkapkan,
- 5) Melanjutkan. Guru melanjutkan dengan monitoring, dorongan, dan bimbingan pada anak dimana anak terlibat.

Maksud dari bimbingan adalah menolong anak belajar bagaimana menangani konflik dan kekecewaan. Anak-anak harus bisa mengetahui atau menemukan apa yang harus dilakukan ketika dihadapkan pada konflik dan menghukum mereka, dengan atau tanpa kursi 'time out' tidak mengajarkan mereka apa yang harus dilakukan pada masa yang akan datang.

Hukuman mungkin dapat menghentikan suatu perilaku secara temporer. Tetapi hukuman juga dapat mengajarkan anak-anak untuk mengajarkan perilaku yang sesuai pada anak-anak. Hukuman bisa mengurangi inisiatif anak-anak jika mereka tidak mengetahui perilaku apa yang tidak menyebabkan hukuman dan dapat mengakibatkan anak-anak menghindari hukuman.

Cara guru merespon perilaku anak sangat penting untuk menolong anak tumbuh dan

merasa kompeten. Pada dasarnya disiplin itu dibutuhkan, jadi jangan diabaikan, tetapi tidak dilakukan dengan kekerasan di dalam kelas karena tidak sehat bagi siswa dan guru. Bimbingan dapat menolong anak untuk mendapat rasa percaya diri, belajar untuk bisa kooperatif, dan secara bertahap belajar keterampilan yang penting untuk belajar bertanggung jawab terhadap perilaku mereka sendiri.

Guru harus mempertimbangkan efek jangka panjang pada rasa percaya diri anak, lebih baik dari hasil pada saat sekarang, ketika membuat keputusan disiplin. Guru harus berikspirasi pada situasi disiplin seperti kesempatan belajar yaitu kesempatan untuk menolong anak-anak memecahkan masalah, bagaimana untuk menegosiasi perbedaan-perbedaan, bagaimana mengatasi frustrasi dan lain-lain. Disiplin yang efektif membutuhkan pemikiran dan perencanaan, tidak hanya untuk mencegah masalah tetapi juga untuk menyiapkan reaksi yang layak dilakukan ketika terjadi permasalahan.

Guru yang berilmu juga mengerti perilaku yang normal untuk anak-anak pada usia yang berbeda dan tidak mempunyai ekspektasi yang tidak nyata. Misalnya, untuk anak yang paling kecil mungkin berteriak atau mengamuk, empat tahun mungkin menggunakan bahasa yang tidak baik, anak

lima tahun mungkin memanggil temannya dengan bahasa yang kasar, dan anak umur delapan tahun mungkin membentuk grup atau kelompok.

Berkaitan dengan disiplin, selain Gattrell, terdapat juga beberapa ahli lain yang menyarankan tentang konsep atau desain sistem manajemen perilaku untuk menolong guru mengontrol perilaku anak. Penjelasan berikut akan menjelaskan model asertif disiplin, model Glasser, model Ginott dan model Dreikurs.

1) Model Asertif

Dicetuskan oleh Lee Canter (1976), disiplin asertif adalah sebuah sistem dimana aturan untuk perilaku kelas didirikan oleh guru dan dikemukakan di muka kelas. Konsekuensi dari melanggar aturan juga dikemukakan. Jika seorang anak melanggar aturan seperti berbicara di kelas misalnya, namanya akan ditulis di papan (dalam beberapa kesempatan terbuka, Canter merekomendasikan agar namanya ditulis di buku daripada di papan). Biasanya, konsekuensi dari menerima dua tanda dikirim ke kantor pimpinan atau memberitahu orangtua anak.

Karena adanya gangguan menyebabkan guru tidak bisa mengajar dengan efektif, Canter percaya bahwa penggunaan disiplin asertif

memudahkan guru untuk lebih efektif dan memecahkan masalah manajemen di ruang kelas. Sistem ini digunakan di banyak sekolah dasar, yang artinya bahwa sebelumnya banyak guru anak-anak yang menyarankan untuk menggunakan disiplin asertif. Penyelenggara atau pimpinan juga mempercayai bahwa sistem ini menolong guru untuk lebih nyaman mengenai disiplin seperti yang sebelumnya pernah dipromosikan.

Satu dari beberapa hal penting dari guru-guru anak kecil harus lakukan adalah akses kebenaran dari asumsi program manajemen perilaku. Canter berdasarkan sistem disiplin asertif dengan asumsi bahwa anak-anak ingin mengganggu guru dan mencegah terjadinya pembelajaran. Guru yang mempercayai bahwa anak-anak mempunyai keinginan untuk belajar dan mengobservasi rasa ingin tahu dimana anak-anak kecil yang belajar dengan pendekatan ini akan menemukan bahwa asumsi ini invalid.

Masalah lain dengan disiplin asertif adalah bahwa disiplin asertif mengasumsikan bahwa anak kecil bisa melaksanakan peraturan. Guru yang berpengalaman tahu bahwa anak kecil bisa belajar bahwa beberapa perilaku dapat diterima saat sekolah dan lainnya tidak. Mereka juga mengetahui bahwa

pembelajaran ini biasanya memakan waktu, bimbingan dan pengalaman berulang. Sistem disiplin asertif mengasumsikan bahwa berbicara dengan anak-anak bahwa ada aturan dan hukuman bagi mereka bila melanggar aturan akan mencegah perilaku yang tidak diinginkan. Pendekatan ini mungkin mencegah perilaku pada momen tertentu, tetapi anak-anak tidak akan tahu mengapa perilaku ini tidak dapat diterima, dan mereka akan belajar untuk membuat penilaian yang lebih baik mengenai bagaimana untuk berperilaku pada situasi di masa depan.

Sistem manajemen perilaku yang memaksa membuat peraturan oleh kekuasaan orang dewasa tidak menolong anak-anak belajar untuk bertanggungjawab. Beberapa sistem melakukannya, mengajar anak-anak untuk mematuhi peraturan melalui “kekuatan asertif”. Beberapa situasi dimana orang-orang dewasa harus memaksakan kekuasaan mereka dan berharap mematuhi peraturan secara instant contohnya, dengan tujuan untuk mencegah luka atau mengatasi keadaan darurat, seperti api. Orang-orang dewasa menggunakan beberapa control hingga anak-anak mereka cukup dewasa untuk belajar alasan yang rasional untuk mengontrol perilaku mereka seperti pada situasi tersebut.

Bagaimanapun juga, mengontrol anak-anak melalui kekuasaan dan mematuhi peraturan secara instant harusnya bukan merupakan tipe manajemen perilaku. Gartrell mengekspresikan kepeduliannya terhadap disiplin asertif yang merusak konsep diri anak-anak dan merubah guru-guru menjadi: “teknisi yang mengatur”. Mungkin kepedulian yang lebih besar adalah anak-anak tidak bisa memutuskan perilaku yang layak dan membangun rasa tanggung jawab dari perbuatan mereka.

Model asertif disiplin juga gagal untuk memeriksa penyebab perilaku yang mengganggu. Sistem ini juga diterapkan pada kurikulum, pengaturan ruangan atau jadwal. Tiada satupun disiplin diterapkan tanpa pengawasan yang hati-hati dari semua faktor-faktor dan individual yang terlibat dalam situasi belajar.

2) Model Glasser

Model Glasser berdasarkan pada menyiapkan pilihan-pilihan yang baik untuk anak-anak dan mengatasi masalah yang terjadi pada situasi yang lembut dan perilaku logis. Glasser percaya bahwa pilihan baik akan menghasilkan perilaku yang baik dan pilihan yang jelek akan menghasilkan perilaku yang jelek. Dia mempercayai bahwa perilaku mewakili individual untuk menunjukkan

kebutuhan mereka dan jika sekolah mempunyai disiplin yang lebih baik, mereka akan menjadi tempat di mana lebih sedikit anak dan guru yang frustrasi dalam mendapatkan apa yang mereka butuhkan. Beberapa kebutuhan yang penting bahwa Glasser mengidentifikasi kebutuhan untuk memiliki, untuk memiliki kekuatan, untuk bebas dan untuk bersenang-senang. Sekolah di mana anak-anak tidak merasakan perasaan memiliki atau tidak mempunyai kekuatan untuk membuat pilihan adalah sekolah yang biasanya memiliki masalah disiplin.

Glasser merekomendasikan bahwa pengalaman mengajar guru dimana anak memiliki motivasi yang tinggi untuk bekerja dan berbagi di dalam kelompok dan anak yang lebih kuat menolong anak lebih lemah, dimana anak yang lebih kuat menolong anak yang lebih lemah dan saling berkontribusi di dalam kelompok. Salah satu bentuk dari model Glasser adalah class meeting dimana anak-anak mendiskusikan peraturan kelas dan perilaku.

Meskipun model Glasser lebih sering digunakan pada anak yang lebih tua kepada anak yang lebih muda, dia fokus pada pemecahan masalah, dengan pilihan yang disediakan oleh guru.

3) Model Ginott

Model Ginott berdasarkan pada pengaturan iklim kelas yang kondusif untuk menciptakan disiplin yang baik melalui komunikasi yang efektif antara guru dan anak-anak. Ginott percaya bahwa disiplin adalah sebuah proses yang perlu dilakukan setiap waktu.

Salah satu prinsip model ini adalah bahwa anak-anak harus mengatasi masalah. Ginott menggunakan komunikasi kongruen untuk mendeskripsikan respon bahwa ada hubungan antara perasaan anak-anak mengenai situasi atau diri mereka sendiri. Dia juga menganjurkan kerjasama yang meminta bukan menuntut. Guru-guru menggunakan rekomendasi Ginott dan mengkomunikasikan keinginan mereka untuk menolong anak-anak untuk menyelesaikan masalah.

4) Model Dreikurs

Model Dreikurs adalah model yang paling baik yang diketahui pada perhatiannya untuk kosekuensi logis. Dreikurs mendefinisikan disiplin sebagai mengajarkan anak-anak untuk menentukan batas mereka sendiri. Dia mempercayai bahwa semua anak ingin memiliki dan perilaku mereka mewakili usaha mereka untuk mencapai rasa memiliki. Perilaku yang tidak baik adalah hasil dari

kesalahan tujuan, seperti mencari perhatian. Metode yang terbaik untuk disiplin adalah mendorong perilaku yang positif. Ketika guru menemui masalah perilaku, Dreikurs menyarankan penggunaan kosekuensi logis dari perilaku mereka.

Jadi yang menjadi tanggung jawab guru dalam sistem manajemen perilaku disiplin berdasarkan kriteria berikut: a) Respek pada anak, b) Mengetahui anak secara individual, c) Mengetahui pertumbuhan, perkembangan, dan perilaku norma; d) Keinginan untuk menerima disiplin sebagai sebuah keempatan untuk belajar; e) Mencegah kata-kata penilaian, f) Terbatas tetapi membuat peraturan yang kooperatif.

KESIMPULAN

Disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan pada anak mengenai perilaku moral yang diterima oleh kelompok. Tujuannya adalah untuk memberitahukan kepada anak perilaku mana yang baik dan mana yang buruk serta mendorong untuk berperilaku agar sesuai dengan standar yang diperlukan. Hal yang diperlukan adalah peran para orang tua, orang dewasa ataupun guru untuk bisa memberikan stimulasi dan intervensi apa kepada anak agar anak mengetahui perilaku-perilaku yang diinginkan oleh standar kelompok sosialnya.

Disiplin dan hukuman bukanlah kata yang sinonim. Disiplin yang baik mendorong perkembangan anak-anak yang sesuai untuk mampu mencapai pengontrolan diri dan juga untuk menciptakan disiplin secara individu. Orang tua dan guru harus mempertimbangkan dengan baik bagaimana cara mengatasi tingkah laku anak. Orang tua dan guru harus berpikir mengenai kebutuhan anak dan tingkat perkembangan mereka dengan tujuan agar anak-anak bisa belajar dengan cara yang terbaik untuk mencapai pengontrolan diri.

Disiplin merupakan pengajaran, bimbingan dan dorongan yang dilakukan oleh orang tua, orang dewasa maupun guru untuk anak atau orang yang lebih muda. Melalui bimbingan, anak diajarkan serta diberi dorongan yang positif agar perkembangan dan pertumbuhan anak menjadi lebih optimal, baik dari segi psikis maupun jasmani. Yang perlu untuk diperhatikan bahwa disiplin yang diberikan haruslah sesuai dengan perkembangan anak.

Ketika melaksanakan disiplin anak tidak merasa bahwa itu sebuah paksaan dari orang tua, orang dewasa maupun guru, melainkan

karena kesadaran dirinya sendiri dan anak itu sendiri mengetahui manfaat atau kegunaan dari disiplin yaitu untuk kehidupan yang lebih baik dan berguna untuk kebahagiaan sendiri. Pada dasarnya pendisiplinan dilakukan untuk menolong anak agar ia dapat belajar untuk hidup sebagai makhluk sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Brewer, Jo Ann. Introduction to Early Childhood Education. United states: Pearson, 2007.
- Efendi, Mohammad. Pembinaan Disiplin Anak Tanpa Hukuman. Jakarta: Fasilitator Edisi I, 2016.
- Hurlock, Elizabeth B.. Perkembangan Anak .Jakarta: Erlangga,1999.
- Kostelnik, Marjorie J. dan kawan-kawan. Developmentally Appropriate Curriculum. Ohio: Pearson. 2017.
- Sujiono, Bambang dan Yuliani Nurani Sujiono. Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini. Jakarta; Elex Media Komputindo. 2016.
- Sujiono, Yuliani Nurani dan Eriva Syamsiatin. Perkembangan Perilaku Anak Usia Dini. Jakarta: Pusdiani Press (Pusat Studi Anak Usia Dini Universitas Negeri Jakarta),2017.